

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dismenore merupakan masalah kesehatan reproduksi yang ditandai dengan munculnya nyeri saat menstruasi dengan tingkat keparahan yang berbeda pada wanita usia reproduktif. Tingkat nyeri yang dirasakan dapat berkisar dari ringan hingga berat sehingga berpotensi memengaruhi kenyamanan dan kemampuan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena variasi derajat dismenore menunjukkan adanya perbedaan dampak yang dirasakan pada setiap individu. Hasil studi pendahuluan di PT. Sumatraco Surabaya menunjukkan masih ditemukan pekerja wanita usia reproduktif yang mengalami keluhan nyeri menstruasi dengan tingkat keparahan yang beragam. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena masih ditemukan variasi intensitas nyeri yang belum teridentifikasi secara jelas pada kelompok pekerja wanita dengan tuntutan aktivitas tinggi (Sari, 2023).

Dismenore termasuk gangguan ginekologis yang sering muncul pada wanita usia reproduktif (Jung *et al.*, 2024). Tingginya angka kejadian dismenore menjadikan kondisi ini sebagai masalah kesehatan yang cukup serius. Prevalensi dismenore di dunia berkisar antara 45% hingga 95%, dengan sekitar 10% hingga 20% mengalami nyeri berat yang memerlukan perhatian khusus (Fuspita *et al.*, 2024). Angka di Indonesia menunjukkan prevalensi sekitar 64,25%, (Putri *et al.*, 2024). Data di Provinsi Jawa Timur menunjukkan sekitar 65% pada wanita usia

reproduktif. Data di Kota Surabaya yang mencapai sekitar 60% pada wanita usia produktif. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PT. Sumatraco Surabaya terhadap 20 pekerja wanita usia reproduktif menunjukkan bahwa 15 orang (75%) mengalami dismenore saat menstruasi. Angka tersebut menunjukkan bahwa dismenore masih menjadi masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian pada berbagai tingkat wilayah (Putri *et al.*, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PT. Sumatraco Surabaya terhadap 20 pekerja wanita usia reproduktif menunjukkan bahwa sebanyak 13 orang (65%) mengalami dismenore saat menstruasi. Keluhan yang paling sering dirasakan berupa nyeri pada perut bagian bawah, rasa tidak nyaman selama bekerja, serta penurunan konsentrasi ketika menjalankan tugas. Sebanyak 8 orang (40%) menyatakan nyeri menstruasi menyebabkan aktivitas kerja menjadi kurang optimal, sedangkan 5 orang (25%) mengaku membutuhkan waktu istirahat lebih banyak selama periode menstruasi. Tingkat nyeri yang dialami menunjukkan variasi, terdiri dari 6 orang (30%) dengan nyeri ringan, 5 orang (25%) dengan nyeri sedang, dan 2 orang (10%) dengan nyeri berat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dismenore masih menjadi masalah yang cukup sering terjadi pada pekerja wanita usia reproduktif sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai hubungannya dengan intensitas kerja di PT. Sumatraco Surabaya.

Mekanisme terjadinya dismenore berkaitan dengan peningkatan produksi prostaglandin di endometrium. Peningkatan tersebut dipicu oleh penurunan hormon progesteron menjelang menstruasi (Rahayu *et al.*, 2023). Peningkatan kontraksi uterus secara berlebihan terjadi selama menstruasi sehingga memicu penyempitan

pembuluh darah di area tersebut. Penyempitan pembuluh darah menyebabkan aliran darah ke jaringan menurun dan berujung pada munculnya rasa nyeri. Faktor lingkungan kerja pada pekerja wanita dapat memengaruhi kondisi fisiologis tersebut. Tingkat tuntutan kerja yang tinggi berperan dalam memperkuat respons tubuh sehingga intensitas nyeri yang dirasakan dapat meningkat selama menstruasi (Rahayu *et al.*, 2023).

Dismenore sering kali dianggap sebagai kondisi yang wajar oleh sebagian wanita. Persepsi tersebut menyebabkan banyak kasus tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Nyeri yang tidak tertangani dapat mengganggu konsentrasi dan performa kerja. Penurunan produktivitas menjadi salah satu dampak yang sering terjadi. Kondisi ini berpotensi merugikan individu maupun perusahaan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai derajat dismenore menjadi hal yang penting (Wulandari, 2022).

Wanita usia reproduktif merupakan kelompok yang paling rentan mengalami dismenore. Rentang usia ini berkaitan dengan aktifnya fungsi hormonal yang memengaruhi siklus menstruasi. Ketidakseimbangan hormon prostaglandin sering dikaitkan dengan munculnya nyeri haid. Intensitas nyeri dapat berbeda pada setiap individu tergantung kondisi fisik dan gaya hidup. Aktivitas kerja yang padat juga diduga memperburuk kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi derajat dismenore (Putri, 2022).

Lingkungan kerja menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan wanita. Pekerja wanita sering menghadapi tuntutan fisik dan

mental yang cukup tinggi. Intensitas kerja yang tinggi dapat menyebabkan kelelahan dan stres. Kondisi tersebut berpotensi memicu peningkatan produksi hormon tertentu yang berpengaruh terhadap nyeri haid. Hubungan antara beban kerja dan dismenore masih memerlukan pembuktian ilmiah. Penelitian terkait hal ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas (Lestari, 2024).

Lingkungan kerja industri memiliki karakteristik yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan pekerja wanita. Sistem kerja bergilir, suhu lingkungan yang tinggi, serta tekanan target produksi menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Aktivitas fisik yang berulang dan posisi kerja yang statis dalam waktu lama dapat mengganggu sirkulasi darah. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan intensitas nyeri saat menstruasi. Perbedaan jenis pekerjaan antara bagian produksi dan administratif juga memberikan variasi beban kerja. Variasi ini memungkinkan munculnya derajat dismenore pada pekerja wanita (Mahdang *et al.*, 2022).

Intensitas kerja merupakan ukuran beban aktivitas yang dilakukan dalam suatu pekerjaan. Tingkat intensitas kerja dapat dibedakan menjadi ringan, sedang, dan berat. Perbedaan intensitas tersebut berpotensi memberikan dampak yang berbeda terhadap kondisi fisik. Aktivitas kerja yang berat dapat menyebabkan kelelahan otot dan stres fisiologis. Kondisi ini dapat memperparah kontraksi rahim saat menstruasi. Hubungan antara intensitas kerja dan dismenore perlu dianalisis secara sistematis (Rahmawati, 2023).

Derajat dismenore dapat dilihat dari tingkat nyeri yang dirasakan. Pengukuran derajat nyeri biasanya menggunakan skala tertentu. Skala ini membantu dalam mengidentifikasi tingkat keparahan kondisi. Derajat nyeri yang

tinggi menunjukkan perlunya intervensi medis atau non-medis. Faktor pekerjaan diduga menjadi salah satu penyebab variasi derajat tersebut. Penelitian ini berfokus pada perbedaan tersebut berdasarkan intensitas kerja (Utami, 2022).

Aktivitas fisik yang berlebihan dapat memicu peningkatan kontraksi otot rahim. Kontraksi yang berlebihan menyebabkan aliran darah ke rahim berkurang. Kondisi tersebut menimbulkan rasa nyeri yang lebih intens. Pekerja dengan intensitas kerja tinggi cenderung mengalami kondisi tersebut. Perbedaan kondisi fisik antar individu juga memengaruhi respons tubuh. Hal ini menunjukkan adanya variasi derajat dismenore (Pratiwi, 2023).

Stres kerja menjadi faktor lain yang berkontribusi terhadap dismenore. Tekanan pekerjaan dapat memengaruhi keseimbangan hormon dalam tubuh. Ketidakseimbangan hormon berpotensi meningkatkan sensitivitas terhadap nyeri. Kondisi ini memperparah keluhan saat menstruasi. Intensitas kerja yang tinggi sering kali berkaitan dengan tingkat stres yang lebih besar. Oleh karena itu, hubungan ini perlu diteliti lebih lanjut (Kurniawan, 2022).

Pekerja wanita memiliki peran ganda dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas di tempat kerja dan di rumah dapat meningkatkan beban fisik. Kondisi tersebut berpotensi memperparah gejala dismenore. Perbedaan intensitas kerja di tempat kerja menjadi faktor tambahan yang perlu diperhatikan. Kombinasi faktor tersebut dapat memengaruhi derajat nyeri. Hal ini memperkuat pentingnya penelitian ini dilakukan (Dewi, 2023).

Keterbatasan penelitian sebelumnya terlihat pada dominasi subjek remaja dan pelajar. Kajian pada kelompok pekerja wanita di sektor industri masih belum

banyak dilakukan. Perbedaan intensitas kerja menjadi variabel yang penting untuk diteliti dalam konteks ini. Lingkungan kerja industri memberikan tantangan fisik dan psikologis yang berbeda dibandingkan lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut memungkinkan munculnya variasi derajat dismenore. Penelitian mengenai hubungan derajat dismenore dengan intensitas kerja pada pekerja wanita usia reproduktif di PT. Sumatraco Surabaya menjadi penting untuk memberikan kontribusi ilmiah dan praktis (Nanda *et al.*, 2025; Octalerian, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dismenore merupakan masalah yang kompleks. Faktor intensitas kerja diduga memiliki pengaruh terhadap derajat nyeri yang dirasakan. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu dan praktik kesehatan kerja (Yuliana, 2024). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian dilakukan dengan judul “Hubungan Derajat Dismenore dengan Intensitas Kerja pada Pekerja Wanita Usia Reproduksi di PT. Sumatraco Surabaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan derajat dismenore dengan intensitas kerja pada pekerja wanita usia reproduktif di PT. Sumatraco Surabaya?

Adapun rumusan masalah secara terperinci yakni:

1. Bagaimana distribusi derajat dismenore pada pekerja wanita usia reproduktif di PT. Sumatraco Surabaya?
2. Bagaimana tingkat intensitas kerja pada pekerja wanita usia reproduktif di PT. Sumatraco Surabaya?

3. Apakah terdapat hubungan derajat dismenore dengan intensitas kerja pada pekerja wanita usia reproduktif di PT. Sumatraco Surabaya?

1.3 Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan derajat dismenore dengan intensitas kerja pada pekerja wanita usia reproduktif di PT. Sumatraco Surabaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi derajat dismenore pada pekerja wanita usia reproduktif di PT. Sumatraco Surabaya.
- b. Mengetahui tingkat intensitas kerja pada pekerja wanita usia reproduktif di PT. Sumatraco Surabaya.
- c. Menganalisis hubungan derajat dismenore dengan intensitas kerja pada pekerja wanita usia reproduktif di PT. Sumatraco Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Penelitian ini memberikan informasi mengenai derajat dismenore yang dialami serta kaitannya dengan intensitas kerja. Hasil penelitian dapat meningkatkan pemahaman tentang kondisi kesehatan reproduksi selama menjalani aktivitas kerja. Pengetahuan tersebut diharapkan membantu dalam upaya menjaga kesehatan dan mengurangi risiko nyeri menstruasi yang mengganggu aktivitas sehari-hari.

1.4.2 Bagi Institusi/Perusahaan

Penelitian ini menyajikan informasi mengenai hubungan antara intensitas kerja dengan derajat dismenore pada pekerja wanita. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi dalam penataan beban kerja yang lebih seimbang. Kebijakan kerja yang tepat diharapkan mendukung kesehatan tenaga kerja sekaligus meningkatkan kinerja perusahaan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman mengenai dismenore dan kaitannya dengan intensitas kerja. Proses penelitian memberikan pengalaman dalam pengumpulan dan analisis data di bidang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menyediakan data awal mengenai hubungan intensitas kerja dengan derajat dismenore pada pekerja wanita. Temuan yang diperoleh dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan penelitian dengan variabel yang lebih luas atau metode yang berbeda. Hasil penelitian diharapkan mendorong kajian lanjutan untuk memperkuat bukti ilmiah di bidang kesehatan reproduksi dan kesehatan kerja.